

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DRAMA TITO SEBAGAI MATERI
PEMBELAJARAN SISWA SMP**

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai kelulusan Sarjana S1
pada Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan



Oleh:
Nuril Azizah
1510052017

**PROGRAM STUDI S-1 PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DRAMA TITO SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN SISWA SMP

Nuril Azizah¹ (mahasiswa)

¹ *Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta*

Email : nurilazizah51@gmail.com

Drs. Untung Muljono, M.Hum.² (Dosen pembimbing I)

² *Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta*

Email : muljonountung88@gmail.com

Drs. Gandung Djatmiko, M.Hum.³ (Dosen Pembimbing II)

³ *Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta*

Email : gandungdjatmiko@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu dampak globalisasi yang terjadi di wilayah Surabaya adalah hilangnya lahan bermain untuk anak-anak karena banyak dibangun gedung tinggi dan perumahan, disamping kurangnya minat generasi muda untuk melestarikan kesenian Ludruk. Fenomena inilah yang melatar belakangi terciptanya drama "Tito". Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam drama "Tito". Penelitian ini Menggunakan metode penelitian kualitatif yang diperoleh melalui teknik dan instrumen pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka. Teknik validasi dan reliabilitas menggunakan triangulasi sumber, teknik, bahan referensi. Indikator capaiannya memperoleh data nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam drama "Tito". Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh hasil penelitian tentang penciptaan kreatif, struktur, tekstur drama "Tito". Adapun pembahasan penelitian ini adalah tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam drama "Tito". Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut yaitu nilai jujur, disiplin, kreatif, bersahabat, cinta lingkungan. Ditarik kesimpulan bahwa drama "Tito" sebagai materi pembelajaran seni budaya yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter untuk menanamkan karakter yang baik pada siswa setingkat SMP.

Kata kunci: nilai pendidikan, karakter, drama "Tito".

ABSTRACT

One of the impacts of globalization that took place in the Surabaya area was the loss of playing land for children because many high-rise buildings and housing were built, besides the lack of interest of the younger generation to preserve Ludruk art. This phenomenon is the background of the creation of the drama "Tito". The purpose of this research is to know and describe the value of character education contained in the drama "Tito". This research uses qualitative research methods obtained through techniques and instruments of data collection using observation, interviews, documentation, literature. Validation and reliability techniques use triangulation of sources, techniques, reference materials. Its performance indicators obtain data on character education values contained in the drama "Tito". Based on the data analysis conducted, the results of research on creative creation, structure, texture obtained from the drama "Tito" were obtained. The discussion of this study is about the values of character education contained in the drama "Tito". The values of character education are values that are honest, disciplined, creative, friendly, love the environment. The conclusion was drawn that the drama "Tito" as a cultural art learning material that contains character education values to instil good character in junior high school students.

Keywords: educational value, character, drama "Tito".

PENDAHULUAN

Krisis moral masih menjadi persoalan bangsa ini. Berbagai berita yang dirilis media cetak, atau elektronik, memperlihatkan semakin merosotnya moralitas anak bangsa. Hal itu bisa dilihat dari maraknya perkelahian, atau tawuran antarsiswa seperti membudaya dan intensitasnya cukup tinggi. Selain tawuran, pergaulan tanpa batas yang dibarengi seks bebas, sebagian oknum anak bangsa sudah menjadi hal biasa, baik di level Sekolah Menengah Pertama (SMP) ataupun di level Sekolah Menengah Atas (SMA) (Wibowo, 2015: 1).

Merosotnya moral anak bangsa dipengaruhi oleh dampak globalisasi yang sedang terjadi. Kemajuan teknologi yang pesat membuat anak-anak tidak dapat menyaring dengan jernih hal positif dan negatif dari penggunaan teknologi, contohnya di Surabaya lahan bermain untuk anak-anak telah habis karena sudah dibangun gedung tinggi dan perumahan yang mengakibatkan kurangnya sosialisasi dengan orang lain. Kejadian ini membuat anak-anak Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas terjebak dengan budaya individual yang mengakibatkan hilangnya rasa kepedulian sosial semakin berkurangnya mengenali seni budayanya sendiri.

Bertolak dari hal tersebut diatas pengenalan seni budaya tradisional Indonesia sangat penting bagi generasi muda khususnya tingkat SMP, yang nanti akan menjadi penerus dan pelestari seni budaya tradisional. Oleh sebab itu seni budaya khususnya tradisional penting menjadi bahan ajar karena sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter yakni untuk menumbuhkan nilai cinta tanah air, dan mencegah krisis moral yang sedang terjadi. Tercapainya pendidikan karakter bagi siswa SMP merupakan salah satu tujuan Kurikulum 2013 yang sedang digunakan dalam proses belajar mengajar saat ini.

Kurikulum 2013 memuat mata pelajaran seni budaya yang berpengaruh pada siswa SMP dalam mengenal seni budaya tradisional Indonesia. Pembelajaran seni budaya tingkat SMP perlu ditambahkan dengan materi seni tari tradisional, seni musik tradisional, dan seni drama tradisional. Khususnya drama tradisional pada saat ini generasi remaja sudah jarang yang mengenal dan mengetahuinya. Salah satu contoh, kesenian drama tradisional Ludruk yang ada di wilayah Jawa Timur. Walaupun intensitas Ludruk bisa dijumpai di media televisi dan pertunjukan, namun semakin menurun jumlah organisasinya.

Permasalahan tersebut perlu ditangani secara serius dengan cara melestarikan kesenian tradisional Ludruk sehingga dapat diterima oleh anak muda siswa setingkat SMP. Oleh sebab itu materi drama sebagai pembelajaran seni budaya tingkat SMP dengan karya drama "Tito" yaitu

drama berbahasa daerah yang terinspirasi dari kesenian tradisional Ludruk dipadukan dengan kesenian musik campursari. Drama “Tito” dikemas dalam bentuk drama masa kini diiringi musik campursari, dengan menganut kaidah dramaturgi layak sebagai bahan ajar.

Drama “Tito” menggabungkan unsur tradisi dengan teori seni modern dramaturgi sebagai naskah yang cocok untuk anak-anak, karena mengandung pesan moral dan nilai-nilai pendidikan karakter untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap seni budaya tradisional. Drama “Tito” diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda khususnya anak-anak sekolah setingkat SMP untuk melestarikan seni budaya tradisional, dan berfikir positif dalam menyikapi dampak kemajuan zaman.

Drama “Tito” telah dipentaskan dan diujikan dalam matakuliah Penciptaan Seni II di Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 2018, dan dibuat laporan pertanggung jawaban karya drama “Tito” yang berisi konsep penciptaan, unsur drama, dan pemanggungan. Perlunya mengetahui pesan pendidikan karakter pada drama “Tito” sebagai kelayakan bahan ajar mata pelajaran seni budaya untuk siswa sekolah tingkat SMP, maka perlu dikaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam drama “Tito”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung pada drama “Tito” sebagai materi pembelajaran siswa SMP. Diharapkan manfaat penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran atau referensi pendidikan karakter bagi ilmu pengetahuan. Untuk guru sebagai bahan ajar materi seni budaya yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Untuk institusi sebagai bahan kepustakaan di Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif., dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka. Observasi menitik beratkan pada kelayakan karya drama “Tito” sebagai materi pengkajian nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan perkembangan psikologi anak di tingkat SMP. Kelayakan karya drama “Tito” sebagai kajian nilai-nilai pendidikan karakter untuk materi pembelajaran setingkat SMP mata pelajaran seni budaya, dilakukan dengan cara observasi dari proses penciptaan ide/gagasan pembuatan naskah, proses latihan hingga pementasan drama “Tito” pada ujian mata kuliah Penciptaan Seni II, dan pementasan di Taman Budaya Yogyakarta pada acara Pasar Kangen Yogyakarta. Observasi pada proses tersebut ditemukan 5 nilai pendidikan

karakter yang ada pada drama “Tito”, yaitu nilai jujur, disiplin, kreatif, bersahabat, dan peduli lingkungan. Teknik wawancara dengan melakukan wawancara kepada Nur Iswantara (Wawancara 24 Februari 2019), Gandung Djatmiko (Wawancara 26 Februari 2019) mengenai kesesuaian nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam drama “Tito” sebagai materi seni budaya tingkat SMP, dan tentang kelayakan drama “Tito” untuk dikaji nilai-nilai pendidikan karakternya. Gesang Hardianto (Wawancara 23 Februari 2019) ide dan gagasan membuat naskah “Tito”, tekstur dan struktur pada naskah “Tito”. Mohamad Ibnu Sohib (Wawancara 24 Februari 2019) dan Chandra Adhi (Wawancara 26 Februari 2019) mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dari peran yang mereka mainkan dalam pementasan drama “Tito”. Pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumentasi kemudian menganalisisnya menjadi sebuah hasil penelitian. Dokumentasi yang akan digunakan berupa naskah, video, foto drama “Tito” pada pementasan ujian mata kuliah Penciptaan Seni II pada tanggal 17 Mei 2018. Studi pustaka dalam penelitian ini bertujuan menunjang metode wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Pengumpulan informasi yang dibutuhkan dalam mencari referensi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan yaitu nilai-nilai pendidikan karakter drama “Tito” yang terinspirasi dari kesenian Ludruk, struktur, dan tekstur drama. Pencarian informasi ini akan dilakukan dengan membaca buku di UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta tentang kesenian Ludruk Jawa Timur, pengaruh pembelajaran drama bagi anak-anak, perkembangan pembelajaran seni budaya. Selain itu juga mencari informasi di Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur dengan membaca buku nilai-nilai pendidikan karakter, struktur dan tekstur drama Ludruk, dan buku lain yang terkait dengan penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta tepatnya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan di Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur Surabaya. Data yang diperoleh yaitu tentang nilai-nilai pendidikan karakter, dan karakter anak yang ada di wilayah Surabaya. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter pada drama “Tito”. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah drama dengan judul “Tito” karya Nuril Azizah dan Gesang Hardianto yang telah diujikan di kelas Penciptaan Seni II sebagai bahan pembelajaran untuk membentuk karakter siswa. Drama “Tito” adalah drama yang terinspirasi dari kesenian tradisional Ludruk yang memiliki tiga unsur yaitu drama, tari, dan musik. Menceritakan tentang dampak globalisasi kehidupan di perkotaan, salah satunya yaitu mulai terkikisnya lahan bermain untuk anak-anak. Hal tersebut mengakibatkan dampak negatif, yaitu semakin menurunnya

minat anak-anak untuk melestarikan budayanya sendiri, seperti permainan tradisional, dan kesenian tradisional.

Validasi data adalah derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan hasil yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Fuad, 2014: 65). Validasi dan Reliabilitas penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi, yaitu mencocokkan sumber, teknik data hasil wawancara tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada drama “Tito” dari berbagai sumber wawancara, analisis menggunakan bahan referensi, dan dokumentasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2014: 273).

Triangulasi Sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang akan diperoleh melalui beberapa sumber tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada drama “Tito”. Hasil wawancara dari berbagai sumber tersebut akan dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari Nur Iswantara (Wawancara 24 Februari 2019), Gandung Djatmiko (Wawancara 26 Februari 2019) mengenai kesesuaian nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam drama “Tito” sebagai materi seni budaya tingkat SMP, dan tentang kelayakan drama “Tito” untuk dikaji nilai-nilai pendidikan karakternya. Gesang Hardianto (Wawancara 23 Februari 2019) ide dan gagasan membuat naskah “Tito”, tekstur dan struktur pada naskah “Tito”. Mohamad Ibnu Sohib (Wawancara 24 Februari 2019) dan Chandra Adhi (Wawancara 26 Februari 2019) mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dari peran yang mereka mainkan dalam pementasan drama “Tito”.

Triangulasi teknik yaitu melakukan pengujian kredibilitas dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu teknik observasi penciptaan karya drama “Tito”, dokumentasi berupa naskah, video dan foto pementasan drama “Tito” pada ujian Penciptaan Seni II, kemudian mencocokkan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada Nur Iswantara, Gandung Djatmiko, Untung Muljono, Gesang Herdianto, Mohamad Ibnu Sohib dan Candra Adi.

Menggunakan bahan referensi untuk mendukung dan membuktikan data yang telah diperoleh melalui wawancara, dan observasi. Bahan referensi yang akan digunakan adalah foto drama pementasan drama “Tito” pada ujian Penciptaan Seni II, video drama pementasan drama “Tito” pada ujian Penciptaan Seni II, naskah drama “Tito”, studi pustaka dengan mencari data di UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta: tentang hasil penelitian drama anak-anak Chairul Anwar (2012) , Perpustakaan Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan FSP ISI Yogyakarta: tentang struktur drama

Harymawan (1988: 26-29), tentang struktur drama Nur Iswantara (2016: 5), Perpustakaan dan kearsipan Provinsi Jawa Timur: tentang kreatif pendidikan karakter Retno Listyarti (2012: 13), prinsip dan pendekatan pendidikan karakter pada anak Agus Zaenul Fitri (2012: 29), tentang 18 nilai pendidikan karakter Syamsul Kurniawan (2013: 41-42). Data yang telah diteliti uji kebenarannya dengan metode wawancara, studi pustaka, observasi, dan dokumentasi tersebut menghasilkan data yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Drama “Tito” di dalamnya terdapat 5 nilai pendidikan karakter, yaitu jujur, disiplin, cinta lingkungan, bersahabat, dan kreatif.

Analisis data adalah Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif, dengan tahapan sebagai berikut. Analisis domain dilakukan dengan memperoleh gambaran umum objek penelitian yang akan diteliti ini yaitu nilai-nilai pendidikan karakter yang sedang terjadi di lingkungan sosial masyarakat saat ini. Analisis taksonomi dilakukan dengan menjabarkan nilai-nilai pendidikan karakter pada drama ”Tito” dengan melakukan observasi penciptaan karya drama “Tito”, dan wawancara kepada Nur Iswantara, Gandung Djatmiko, Untung Muljono, Gesang Hardianto, Mohamad Ibnu Sohib, Chandra Adhi. Analisis komponensial dilakukan dengan menyusun hasil observasi dan wawancara kemudian menyeleksi hasil tersebut dengan melakukan pengecekan dengan studi pustaka buku tentang pendidikan karakter, struktur dan tekstur drama.

Indikator capaian penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan menjabarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam drama “Tito” untuk melestarikan kesenian tradisional Ludruk dengan unsur-unsurnya yaitu drama, tari, musik. Penelitian ini juga berfungsi untuk pedoman guru sebagai bahan ajar seni budaya yang menanamkan pendidikan karakter untuk siswa setingkat SMP.

HASIL PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan pembahasan tentang proses kreatif penciptaan drama “Tito”, struktur drama “Tito”, tekstur drama “Tito”, dan nilai-nilai pendidikan karakter drama “Tito” yang terdiri dari aspek drama, tari, musik dan tata busana.

Utami Munandar mengatakan bahwa kreativitas adalah hasil interaksi antar individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi (Iswantara, 2017: 7). Dimensi proses mengartikan bahwa pengertian kreativitas fokus pada proses berfikir sehingga muncul ide-ide unik atau kreatif (Iswantara, 2017: 12). Proses kreatif sangat

diperlukan untuk menciptakan sebuah produk atau sebuah karya. Dalam proses kreatif memerlukan rangsangan untuk menghasilkan sebuah produk atau karya. Proses kreatif lebih dipengaruhi oleh potensi dari diri sendiri. Penciptaan sebuah karya seni juga melewati tahapan proses kreatif. Beberapa Tahapan proses kreatif penciptaan karya seni drama “Tito” meliputi ide gagasan, menentukan tema, menentukan tokoh, dan menentukan latar cerita.

Ide atau gagasan adalah sesuatu yang menarik untuk dijadikan bahan menciptakan sesuatu (Iswantara, 2010: 18). Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat mengartikan ide sebagai rancangan yang tersusun dalam pikiran (2011: 516). Ide atau gagasan bisa didapat dari sesuatu yang ada di alam ini, suatu kejadian ataupun benda yang diam bisa merangsang pikiran untuk berimajinasi dan memunculkan suatu gagasan atau ide. Ide besar atau kecil dalam penciptaan proses kreatif memiliki pengaruh yang berarti. Ide atau gagasan seringkali muncul ketika sesuatu masalah sedang terjadi, sehingga ditemukan sebuah ide atau gagasan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Ide atau gagasan pembuatan naskah drama “Tito” dirangsang oleh fenomena yang sedang terjadi di daerah pinggiran kota Surabaya bagian Timur yang berbatasan dengan wilayah Sidoarjo. Daerah tersebut mengalami perkembangan pembangunan gedung tinggi, dan perumahan secara cepat sebagai dampak perkembangan globalisasi yang membuat masyarakat di sekitar daerah tersebut kebingungan harus menyikapi dampak globalisasi. Salah satu contoh dampak globalisasi yang terjadi di daerah tersebut yaitu habisnya lahan luas bebas bermain untuk anak-anak yang bisa digunakan untuk permainan tradisional anak-anak, usia anak-anak yaitu 7-15 tahun. Anak-anak di daerah tersebut juga sudah mulai jarang yang melestarikan kesenian tradisional daerah tersebut salah satunya kesenian Ludruk Jawa Timur, padahal kesenian tradisional Ludruk mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak-anak. Sangat disayangkan, hilangnya lahan bermain untuk anak-anak dan mulai lunturnya rasa mencintai seni budayanya sendiri membuat anak-anak beralih ke hal-hal negatif seperti tawuran pelajar, narkoba, pergaulan bebas, dan hilangnya sopan santun.

Ide atau gagasan dalam menciptakan gerak tari dalam drama “Tito” terangsang dari melihat anak-anak yang sedang bermain dengan riang gembira, sehingga tercipta gerakan tari yang menggambarkan kegembiraan anak-anak dalam bermain. Eksplorasi gerak yang dilakukan adalah melihat dan mengamati gerak-gerak keseharian pada anak-anak SD dan SMP.

Adapun Ide atau gagasan menciptakan musik dalam drama “Tito” salah satunya bersumber dari musik campursari, karena musik campursari pada saat ini sedang digemari oleh masyarakat khususnya generasi muda. Oleh karena itu mempelajari, mendengarkan, dan melihat pertunjukan musik campursari adalah hal penting dan perlu dilakukan dalam proses eksplorasi untuk mendapatkan suasana dan rasa musikal yang dibutuhkan dalam drama “Tito”. Di samping itu, drama “Tito” juga menggunakan musik lainnya seperti musik pengiring misalnya efek suara, musik vokal, dan instrumental. Walaupun dengan alat yang sama yakni saron, suling, *keyboard*, kendang, gitar, bass, namun tidak dimainkan dengan pola lagu campursari, guna mendapatkan suasana yang sesuai dengan latar peristiwa pada setiap adegan.

Tema merupakan gagasan pokok yang dikembangkan penulis. Tema merupakan hal yang objektif dan tidak dibuat-buat, tetapi memiliki ciri khas sendiri-sendiri (Iswantara, 2010: 18-19). Tema dibuat agar pembaca naskah drama ataupun penonton yang akan menyaksikan pertunjukan drama mudah untuk menangkap atau menafsirkan pesan yang terkandung dalam naskah drama atau pertunjukan drama. Tema dalam sebuah naskah drama atau pertunjukan drama dikemas dengan berbeda-beda sesuai kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Tema dari drama “Tito” yaitu dampak globalisasi. Tema tersebut dipilih karena mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca naskah drama “Tito” dan penonton drama “Tito”. Pesan tersebut sebagai kritik sosial agar lahan bermain yang aman untuk anak-anak dapat disediakan kembali, dan untuk mengatasi krisis moral yang terjadi pada anak-anak yang tinggal di pinggiran kota, karena di dalam naskah drama “Tito” dan pertunjukan drama “Tito” mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

Secara garis besar latar cerita dalam drama dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian pokok, yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar sosial (Nur Iswantara, 2010: 21). Latar waktu yaitu mengacu pada kejadian yang menjelaskan tentang suatu waktu, contohnya malam, siang, pagi, sore. Bisa juga dengan menjelaskan tanggal, bulan, hari, dan tahun. Latar tempat yaitu kejadian atau suatu peristiwa yang terjadi di suatu tempat, contohnya di hutan, di perkotaan, di desa, di rumah. Latar sosial merupakan keterangan tentang sebuah status tokoh-tokoh di dalamnya, atau hubungan peristiwa kejadian antar tokoh-tokoh yang ada pada naskah drama tersebut. Biasanya penulis memberikan petunjuk *setting* pada awal cerita (dan atau awal adegan/babak) yang berkaitan dengan waktu atau tempat terjadinya peristiwa (Iswantara, 2010: 21). Adapun latar cerita dalam drama “Tito” juga terbagi menjadi tiga latar yaitu latar waktu, latar tempat, latar sosial.

Latar waktu pada drama “Tito” yaitu waktu siang hari dan terjadi pada masa berkembangnya globalisasi di suatu daerah, karena pada waktu siang hari sepulang sekolah anak-anak yang tinggal di pinggiran kota selalu bermain dan berkumpul dengan teman-temannya. Latar tempat pada drama “Tito” yaitu disebuah daerah padat penduduk di perbatasan kota yang sudah tidak ada lagi lahan luas untuk tempat bermain anak-anak, karena sudah dibangun dengan gedung tinggi dan perumahan. Latar sosial dalam drama “Tito” yaitu kesedihan masyarakat perbatasan kota yang terkena dampak globalisasi pembangunan, sehingga membuat mereka harus berkreatifitas agar tidak mengikuti arus globalisasi ke arah negatif.

Drama “Tito” tercipta tokoh yang memiliki karakter antagonis yaitu tokoh Tito yang suka berbohong, tokoh Wak kaji yang selalu melarang anak-anak bermain di dekat rumahnya, tokoh Yanti yang memiliki sifat mudah marah. Tokoh yang memiliki karakter protagonis dalam drama “Tito” adalah tokoh teman teman Tito yaitu Evi, Bagas, Yuni, Ratna mereka selalu dimarahi oleh tokoh Wak Kaji padahal hanya ingin bermain. Tokoh lainnya yang memiliki karakter protagonis yaitu tokoh Tonara yang selalu dituduh oleh Yanti berselingkuh dengan suaminya, padahal Tonara sedang mencari anaknya yang hilang. Tokoh yang memiliki karakter tritagonis pada drama “Tito” yaitu tokoh Yanto yang selalu menggoda Tonara dan membuat Yanti cemburu.

Struktur merupakan komponen paling utama dalam dalam sebuah drama. Sistematika pembicaraannya dilakukan dalam hubungannya dengan alur atau plot, dan penokohan. Perwujudannya dilakukan dengan gerak dan dialog. Struktur drama terdiri atas alur, karakter, latar dan tema.

Drama adalah konflik kemanusiaan yang selalu menguasai perhatian dan minat publik (Iswantara, 2016: 1). Drama “Tito” termasuk drama atau teater tradisional. Teater tradisional kebanyakan menceritakan keadaan sosial yang berkembang di tengah masyarakat, karena adanya sastra lisan, selanjutnya dimainkan dengan spontanitas atau improvisasi (Iswantara, 2014: 4). Struktur drama “Tito” yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu alur, karakter, latar, dan tema.

Analisis alur dalam drama “Tito” menggunakan teori menurut Aristoteles yang terdapat tahapan-tahapan dalam drama untuk mengulas alur yaitu *Protasis*, *Epitasio*, *Catastasis*, *Catastrophe*. Drama Tito memiliki tiga pengelompokan jenis karakter, yaitu antagonis, protagonis, dan tritagonis.

Character, bisa disebut juga dengan sifat yang dimiliki tokoh, adalah bahan yang paling aktif yang menjadi penggerak jalannya cerita. Drama Tito memiliki tiga pengelompokan jenis karakter,

yaitu antagonis, protagonis, dan tritagonis. Masing-masing karakter tersebut dimiliki oleh tokoh drama “Tito”. Karakter antagonis terdapat pada tokoh Yanti. Karakter protagonis terdapat pada tokoh Tonara, Tito, Bagas, Evi, Yuni, dan Ratna. Karakter tritagonis terdapat pada tokoh Yanto, dan Wak Kaji.

Suatu cerita pasti terjadi di suatu tempat, di waktu tertentu dan memiliki suasana kejadian dalam suatu cerita tersebut, inilah yang disebut dengan latar cerita. Istilah latar dalam arti yang lengkap meliputi aspek ruang dan waktu terjadinya peristiwa (Soediro, 2012: 55). Menurut Nur Iswantara (2008: 40), latar meliputi tiga hal, yaitu latar tempat, waktu, dan latar sosial. Drama “Tito” memiliki latar tempat di halaman depan rumah Wak Kaaji, di jalan pinggir perumahan, di lahan belakang pabrik. Latar waktu drama “Tito” terjadi pada siang hari, sore hari/petang. Latar sosial drama “Tito” yaitu mengarah pada suasana sebuah kehidupan warga yang tinggal di pinggiran kota Surabaya yang terkena dampak globalisasi. Hal ini dapat diketahui dari bahasa Jawa Timuran logat Surabaya yang digunakan dalam dialog.

Tekstur drama adalah sesuatu yang dialami langsung oleh pengamat. Pengalaman tersebut hadir melalui indra, sesuatu yang didengar (dialog), sesuatu yang dilihat (*spectacle*), dan sesuatu yang dirasa lewat pengalaman visual dan aura (suasana). Menurut pengertian ini, dapat diungkapkan tekstur drama yang terdiri atas dialog, spektakel, suasana.

Dalam drama “Tito” terdapat 4 jenis dialog yaitu prolog, monolog, dialog 2 orang atau lebih, dan epilog. Prolog adalah istilah lain dalam kalimat pembuka sebagai pengantar dari sebuah naskah atau cerita drama yang digunakan untuk menceritakan atau gambaran umum dari sebuah cerita. Dalam drama “Tito” prolog diperlukan agar penonton mengetahui awal terjadinya cerita. Prolog dalam drama “Tito” dikemas dengan pantun yang di lagukan oleh tokoh Wak Kaji. Dalam unsur Ludruk pantun ini biasa disebut dengan *kidungan*. Monolog adalah percakapan seseorang pemain dengan dirinya sendiri. Berfungsi untuk menegaskan keinginan atau harapan dari tokoh tersebut terhadap sesuatu hal. Dalam drama “Tito” monolog dilakukan dalam bentuk bentuk emosional yang dilakukan tokoh Tito pada Adegan I dan tokoh Tonara pada Adegan III. Dialog merupakan percakapan yang dilakukan dengan dua orang atau lebih dengan maksud tertentu. Dialog 2 orang atau lebih dalam drama “Tito” berfungsi untuk memunculkan karakter setiap tokoh, sehingga terbentuk jalinan sebuah cerita. Di Setiap Adengan drama “Tito” terdapat dialog yang di lakukan antara 2 orang atau lebih. Epilog merupakan kata lain dari kalimat penutup yaitu bagian akhir dari

suatu cerita. Dalam drama Tito memiliki epilog yang menjelaskan tentang pesan yang terkandung di dalamnya. Epilog ini terdapat pada akhir Adegan IV.

Terdapat suasana sedih, gembira, bersemangat, menegangkan. Adegan IV menjelaskan suasana kesedihan yang dirasakan warga pinggiran kota karena dampak globalisasi dengan semakin hilangnya lahan bermain anak, lahan luas dan tanaman hijau penyejuk desa. Adegan III terdapat suasana tegang karena tokoh Tonara kebingungan mencari anaknya yang dikira hilang. Ditambah lagi tokoh Yanti yang marah-marah karena tokoh Yanto mencoba merayu Tonara. Suasana pada adegan ini memiliki tingkat ketegangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan adegan I karena pada adegan III adalah klimaks dari drama “Tito”. Adegan II akhir memiliki suasana bersemangat karena anak-anak akan pergi bermain bersama-sama. Suasana gembira terdapat pada adegan pada adegan IV karena anak-anak mendapat tempat bermain yang nyaman di halaman rumah Wak Kaji.

Unsur spektakel dalam drama “Tito” adalah tata busana, *blocking*, penataan panggung. Tata busana berfungsi untuk memperkuat karakterter tokoh. Penataan busana Drama “Tito” pada tokoh Yuni, Ratna, Bagas, Evi, dan Tito menggunakan busana anak-anak saat bermain dengan warna merah muda, biru, kuning yang menunjukkan sifat ceria dan polos. Penataan busana pada tokoh Yanto menggunakan celana hitam, baju putih, dan berselempangkan sarung. Penataan busana pada tokoh Tonarah menggunakan baju berwarna merah muda, dan rok bunga-bunga. Adapun penataan busana pada tokoh Yanti menggunakan daster berwarna hijau. Sedangkan penataan busana pada tokoh Wak Kaji menggunakan baju putih, celana hitam, dan menggunakan peci putih.

Blocking pada drama “Tito” dibagi menjadi beberapa teknik yaitu seimbang, utuh, dan memiliki titik pusat perhatian. Untuk membuat kedudukan pemain diatas panggung seimbang maka dalam drama “Tito menggunakan teknik blocking dengan mengimbangi pemain di arena pementasan agar tidak terlihat kosong. Artinya pemain tidak bergerumbul tetapi mengisi bagian panggung yang kosong namun tetap saling berinteraksi. Pertunjukan drama “Tito” menggunakan teknik blocking utuh dengan cara mengisi ruangan yang kosong namun tidak saling menutupi. Pemain yang berada di belakang harus sadar ketika tertutup oleh pemain yang ada di depan maka pemain yang tertutupi melakukan perpindahan agar terlihat oleh penonton. Memiliki Titik Pusat Perhatian dalam pementasan drama “Tito” dilakukan dengan cara pemain yang sedang berdialog penting di tempatkan di tengah, di area panggung sebelah kiri penonton, dan membentuk komposisi bergerombol di bagian belkang area pementasan dan satu di depan.

Penataan panggung berbentuk arena dalam pementasan drama “Tito” bagian kanan dan kiri terdapat tirai kain berlukiskan gambar gedung-gedung, tirai tersebut memanjang dari atas para-para menjulang kebawah yang menjelaskan latar cerita. Tirai kain tersebut terinspirasi dari bentuk pementasan Ludruk yang menggunakan latar belakang panggung kain yang dilukiskan. Bagian tengah belakang arena terdapat trap sebagai tempat pemusik mengiringi pertunjukan drama “Tito”.

Ambarjaya dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Pendidikan & Pengajaran Teori & Praktik” mengatakan bahwa pendidikan merupakan pengalaman dari seseorang atau kelompok untuk memahami sesuatu yang sebelumnya tidak mereka pahami. Pengalaman tersebut terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan kelompok atau lingkungan (2012: 7). Pendidikan penting dilakukan manusia untuk memahami kehidupan dan bertahan hidup dan dilakukan selama seumur hidup dari manusia sejak masih di dalam rahim sampai meninggal dunia.

Pengertian karakter secara singkat adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (KBI, 2012: 623). Walaupun demikian karakter tidak bersifat universal artinya bahwa karakter seseorang itu sama, dengan demikian karakter bersifat individu. Karakter individual dapat dipengaruhi oleh kebiasaan atau budaya yang diterapkan di lingkungan masyarakat, sekolah, keluarga.

Pendidikan karakter yang ditanamkan disekolah berpedoman pada nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dikurikulum 2013, yang tujuannya tidak lain yaitu mengarahkan dan membentuk karakter siswa agar menjadi lebih baik lagi. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dikurikulum 2013 yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Kemendiknas, 2011: 8).

Drama “Tito” sebagai objek penelitian pada dasarnya berfungsi sebagai media pendidikan karakter, namun fungsi hiburan juga diutamakan untuk menarik dan menghibur sesuai dengan usia remaja antara 13-15 tahun. Usia remaja adalah usia peralihan dari anak-anak menuju dewasa, maka pada masa remaja perlu ditanamkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter, sebagai lanjutan dari pembelajaran sebelumnya. Unsur penyajian dalam drama Tito meliputi aspek drama, aspek tari, aspek musik, dan aspek tata busana. Drama adalah cerita kehidupan yang didasari dengan konflik. Cerita kehidupan yang terjadi saat ini bisa saja disebut dengan sebuah drama, jika di dalam cerita kehidupan tersebut diambil sebuah pesan moral. Pesan ini yang akan menjadi

penyelesaian dari konflik tersebut. Sebuah naskah drama memiliki unsur yang penting yaitu *acting*. *Acting* dapat diartikan sebagai segala tindakan atau tingkah laku pemain diatas panggung. Tingkah laku atau tindakan tersebut meliputi dialog dan *gesture*. Demikian juga dengan drama “Tito” memiliki dialog yang telah dikaji mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam dialog drama “Tito”, aspek drama terdapat nilai-nilai pendidikan karakter jujur, bersahabat, disiplin, peduli lingkungan, dan kreatif.

Nilai pendidikan karakter jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya dan pihak lain (Kemendiknas: 2011, 8). Terdapat pada dialog nomer 9-17 menunjukkan nilai pendidikan karakter yang berhubungan dengan kejujuran lewat percakapan antara Tito dan teman temannya. Tito berani berkata jujur bahwa dia membolos sekolah karena orang tuanya dianggap tidak memperdulikannya. Kejujuran Tito membuat teman-temannya simpati dan mengajaknya bermain bersama. Makna moral yang terkandung dalam dialog tersebut adalah tentang kejujuran yang dilakukan tokoh “Tito”. Sebagai anak-anak, dengan latar belakang keluarganya yang sibuk bekerja bahkan kurang memperhatikan Tito, membuatnya merasa tidak dihargai bahkan melakukan tindakan yang salah. Namun, sifat tersebut dilakukan oleh Tito karena tidak tahu bahwa membolos sekolah dan membohongi teman-temannya menimbulkan dampak negatif untuk dirinya sendiri. Pengaruh sosial yang baik dari teman-temannya membuat Tito berani berkata jujur bahkan berjanji untuk tidak membolos dan membohongi teman-temannya lagi. Kejadian seperti yang dialami Tito pada dialog tersebut sering terjadi pada anak-anak bahkan remaja di daerah Surabaya, karena pengaruh globalisasi yang mengharuskan kedua orang tua bekerja hingga larut malam tanpa memperdulikan perkembangan psikologi anaknya. Jika penanaman nilai karakter jujur tidak dilakukan maka yang terjadi anak-anak beralih ke hal yang negatif, salah satunya adalah penggunaan narkoba.

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan (Kemendiknas, 2011: 8). Terdapat pada dialog nomer 43-44 menunjukkan nilai disiplin ketika anak-anak mematuhi perintah Wak Kaji untuk membersihkan lahan rumah Wak Kaji dan menjadikan halaman tersebut tempat bermain, anak-anak juga berjanji untuk disiplin dalam hal waktu bermain. Makna moral yang terkandung di dalamnya adalah bahwa kepatuhan terhadap perintah Wak Kaji sebagai orang yang lebih tua. Perintah tersebut mengajarkan anak-anak untuk melakukan hal yang positif yaitu dengan disiplin waktu dalam bermain. Anak-anak mematuhi perintah tersebut karena

dijanjikan lahan untuk mereka bermain. Hal itu adalah sifat alamiah anak-anak, yaitu, mau mematuhi peraturan karena dijanjikan suatu yang diinginkan. Di daerah Surabaya kebanyakan masyarakatnya menggunakan cara tersebut agar anak-anak disiplin. Namun orang tua harus menyeleksi baik atau buruk sesuatu yang dijanjikan tersebut agar anak mau mematuhi perintah dengan tidak terjebak dalam hal yang negatif.

Bersahabat/Komunikatif adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun perilakunya kesemua orang (Kemendiknas, 2011: 8). Terdapat pada dialog nomer 3-4 menunjukkan karakter bersahabat terhadap sesama teman, Bagas yang penasaran karena Tito menangis mencoba menghibur Tito dengan mengajaknya bermain bersama, Tito merasa senang dan mereka bermain bersama menjadi sebuah sahabat. Pesan moral yang terkandung dalam dialog tersebut adalah tentang rasa simpati terhadap sesama teman. Bagas merasa kasih sayang atas kesediaan yang dialami Tito, membuatnya berkata halus dan mencoba menghibur Tito dengan mengajaknya bermain. Pesan moral tersebut dapat menjadi contoh anak-anak dalam hubungan sosial antar teman untuk saling menolong. Keadaan yang sedang marak terjadi pada anak-anak saat ini adalah *bullying*. Tindakan saling menyakiti, menghina, dan membentak menggunakan kata-kata kasar. Hal ini dapat menghambat perkembangan psikologis korban *bullying*. Maka dari itu drama “Tito” mengandung pesan moral bersahabat dengan peduli kepada teman, dan saling tolong menolong dalam kesulitan.

Kreatif adalah berfikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang dimiliki (Kemendiknas, 2011: 8). Nilai pendidikan karakter kreatif pada drama “Tito” terdapat pada dialog 21-22 menunjukkan nilai kreatif. Saat teman-temannya kebingungan mencari ide bermain dan lahan untuk bermain, tokoh Evi memiliki ide kreatif untuk bermain bentengan dan berusaha mencari tempat bermain.

Selain itu nilai pendidikan karakter kreatif hubungannya dengan drama juga terdapat pada dialog nomer 29-30 mengandung nilai kreatif, karena tidak adanya lahan luas dan pohon besar untuk mereka bermain bentengan, Evi memiliki ide yang menjadi benteng adalah Ratna dan Yuni, agar teman-temannya masih bisa bermain. Maksudnya bahwa setiap anak memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan keadaan yang terjadi mereka mampu memunculkan suatu pemikiran yang baru, namun tingkat kreativitasnya berbeda-beda. Nilai karakter kreatif yang dimiliki tokoh Evi mengandung pesan moral yang bisa diterapkan di kehidupan masyarakat

perkotaan. Tidak adanya lahan dan alat bermain anak-anak diharapkan mampu menciptakan ide-ide kreatif.

Peduli Lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Kemendiknas, 2011: 8). Nilai pendidikan karakter peduli lingkungan pada drama “Tito” terdapat pada dialog 41-44 memiliki pesan tentang nilai peduli lingkungan. Evi menyampakain bahwa saat ini lingkungan di sekitar desanya sudah tidak nyaman untuk tempat bermain, dalam hitungan bulan lahan luas sudah dibangun pabrik dan perumahan, lalu Tokoh Wak Kaji berpesan pada anak-anak agar tetap menjaga lingkungan yang masih bisa digunakan untuk lahan bermain yang nyaman, anak-anak pun mematuhinya. Makna moral yang terkandung didalam dialog tersebut adalah upaya mencegah kerusakan lingkungan agar tidak menjadi parah. Meskipun di daerah perkotaan Surabaya sudah banyak lingkungan hijau yang dibangun gedung-gedung tinggi, namun upaya pencegahan tetap harus dilakukan. Pesan moral yang disampaikan Evi adalah bentuk kritik sosial agar masyarakat sayar bahwa semakin tahun lingkungannya semakin rusak. Diperjelas dengan dialog Wak Kaji bahwa solusi untuk mencegah kerusakan lingkungan dengan cara saling menjaga lingkungan.

Kedudukan tari dalam drama “Tito” berfungsi sebagai simbol dari teks yang tidak tertulis namun di fahami maknanya, secara tersirat dapat difahami sebagai penyambung dan pelengkap suatu adegan. Seperti telah diketahui bersama bahwa tari adalah bahasa gerak (tubuh) artinya tubuh yang digerakan dengan penuh ekspresi tersebut merupakan ungkapan bahasa simbolik yang tidak tertulis secara teks namun diketahui maksudnya baik dalam suasana gembira, sedih, marah, dan sebagainya.

Gerak tari yang merupakan bagian dari drama “Tito” diciptakan menyesuaikan dengan maksud dari setiap adegan, dan pada garapan ini tari hadir sebagai pendahuluan adegan namun tetap merupakan bagian dari adegan tersebut, dengan demikian hadirnya tari dalam drama tito ini mempunyai fungsi serta nilai pendidikan karakter yang cukup penting. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dalam drama “Tito” hungannya dengan gerak tarinya yaitu, nilai pendidikan karakter bersahabat, dan peduli lingkungan.

Sebuah tarian pada adegan I yaitu pamain dan tokoh secara bersama-sama menarikan tarian “*Ketemu Arek-arek*” dengan riang gembira. Tarian ini Adalah sebuah gambaran kehidupan sosial yang legaliter (sederajat) dari masyarakat marginal (minggiran) yang masih menjunjung tinggi nilai

kebersamaan terlebih hidup dalam satu wilayah. Makna moral dalam tarian ini terdapat pada sifat keakraban bersahabat, berinteraksi saling menyapa adalah ciri kehidupan sosialnya. Berbeda dengan masyarakat kota zaman sekarang yang sudah mulai individual dan tidak peduli terhadap orang lain. Dengan rasa persahabatan maka akan menumbuhkan kerukunan dalam suatu masyarakat. Oleh sebab itu tarian “*Ketemu Arek-arek*” pada drama “Tito” mengandung nilai bersahabat atau nilai persahabatan dalam masyarakat.

Gerakan pada tarian “*Entek*” yang terdapat pada adegan IV, menyimbolkan ingin kebebasan memiliki lingkungan bermain yang nyaman untuk anak-anak bermain. Simbol dari gerakan tersebut mengandung karakter peduli lingkungan. Karena dengan kritik sosial merupakan salah satu cara menyadarkan masyarakat untuk menjaga lingkungan agar tercipta lingkungan yang nyaman sebagai tempat bermain anak-anak. Hal tersebut penting untuk kehidupan generasi muda yang lebih baik.

Musik adalah suatu susunan tinggi-rendah nada yang berjalan dalam waktu (Sri, 2010: 5). Artinya dalam musik terdapat nada-nada yang disusun dalam suatu tempo tertentu. Musik termasuk salah satu unsur pendukung pada drama “Tito” yang berfungsi sebagai mendukung suasana, mengiringi gerak tarian, menyampaikan pesan moral melalui lirik lagunya. Fungsi musik sebagai pendukung suasana artinya musik sebagai pengiring suasana sedih dan gembira. Fungsi musik sebagai pengiring gerak tarian adalah musik untuk mengiringi gerak tarian yang memperjelas maksud dan tujuan dari gerak tarian. Adapun fungsi musik sebagai penyampai pesan moral pada drama “Tito” diperjelas melalui lirik lagu yang dinyanyikan oleh pemain. Sesuai fungsi musik pada drama “Tito” tersebut dapat dianalisis bahwa musik pada drama “Tito” mengandung nilai-nilai pendidikan karakter bersahabat, disiplin, peduli lingkungan, kreatif.

Musik *Iki Judule Tito* pada awal Adegan I, musik ini memiliki suasana riang gembira yang digambarkan dengan *akord* mayor, menggunakan birama 4/4 dengan tangga nada F Mayor. Instrumen yang digunakan pada musik *Iki Judule Tito* ini adalah *saron*, suling, *keyboard*, kendang, gitar, *bass*. Lagu ini dinyanyikan bersama-sama oleh para aktor, penari dan pemusik.

Keterangan tersebut dapat dianalisa bahwa musik *Iki Judule Tito* pada awal Adegan I mengandung karakter bersahabat atau komunikatif, yang terhadap pada kebersamaan antar pemain saat memainkan alat musik dan menyanyikan lagu tersebut. Syair lagunya juga mengandung nilai karakter bersahabat/ komunikatif antara pemain dan penonton yang diperjelas oleh lirik lagunya.

Lirik lagunya menjelaskan tentang kedekatan antara pemain dan penonton. Pemain berkomunikasi dengan penonton melalui sebuah lagu yang bertujuan untuk mengajak dan

menghibur penonton dengan menyaksikan pertunjukan drama “Tito”. Makna moral yang terkandung dalam musik *Iki Judule Tito* yaitu tentang cara menjaga hubungan baik dengan orang lain, dengan demikian akan timbul rasa kekeluargaan yang dijalin dengan cara berkomunikasi yang baik. Penjelasan tersebut mencerminkan bahwa pada musik opening drama “Tito” mengandung nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif.

Musik *Rasah Nakal* ini menggunakan birama 4/4, menggunakan tangga nada F Mayor dengan tempo 100. Menggunakan instrumen *saron*, suling, *keyboard*, kendang, gitar, *bass*, dan tepukan tangan. Lagu ini menceritakan tentang teman-teman Tito yang menasehati Tito tentang kedisiplinan, dan tidak boleh nakal, yang tercermin dari lirik lagunya.. lirik lagunya yang menjelaskan bahwa pada lagu tersebut mengandung nilai pendidikan karakter disiplin terhadap segala hal, jangan nakal, dan harus hati-hati agar cita-cita menjadi dokter dapat terwujud. Selain itu cara memainkan musik *Rasah Nakal* dengan tertib dan patuh pada intruksi instrumen kendang juga termasuk dalam nilai pendidikan disiplin. Makna moral yang terkandung dalam musik *Rasah Nakal* yaitu kepatuhan terhadap suatu peraturan dengan tidak egois akan tercipta sesuatu yang harmonis.

Lagu *Wis Ilang Kabeh* menggunakan birama 4/4, dengan tempo 100, pada bagian intro menggunakan akord D Minor, namun pada bagian selanjutnya menggunakan akord F Mayor. Menggunakan instrumen *saron*, suling, *keyboard*, kendang, gitar, *bass*. Lagu ini menceritakan kesedihan dan kegelisahan anak-anak karena hilangnya lahan hijau yang luas karena pengaruh globalisasi dan ketenangan dan kedamaian desanya sudah mulai berkurang tidak seperti dulu. Makna moral Lagu *Wis Ilang Kabeh* adalah bentuk dari kritik sosial tentang rusaknya daerah pinggiran kota yang terkena dampak globalisasi pembangunan gedung dan perumahan, bertujuan untuk menyadarkan masyarakat agar menjaga lingkungannya. Keterangan tersebut menjelaskan bahwa lagu *Wis Ilang Kabeh* pada drama “Tito” mengandung nilai karakter peduli lingkungan.

Lagu “Cublak-cublak Suweng” dimainkan dengan musik internal berupa suara tubuh yang dibagi menjadi 3 kelompok, meliputi suara vokal kenong, vokal kethuk, vokal utama menyanyikan lagu “Cublak-cublak Suweng”. Kemampuan mengaransemen atau mengimprovisasi dengan musik internal berupa vokal menghasilkan sesuatu yang berbeda dengan bentuk musik aslinya. Hasil dari kemampuan mengaransemen dan mengimprovisasi lagu tersebut mengandung nilai pendidikan karakter kreatif. Makna moral yang terkandung dalam musik aransemen *Cublak-cublak Suweng* tersebut adalah dengan adanya kemampuan menciptakan hal yang baru maka akan memunculkan generasi muda yang kreatif, dengan perkembangan zaman saat ini generasi muda lebih bisa

mengekspos sesuatu kearah yang positif hingga menciptakan sebuah karya hingga lapangan pekerjaan, untuk menanggulangi pengangguran di negara ini.

Unsur dari drama “Tito” selain drama, tari, dan musik unsur lain yang sangat mendukung pementasan dan kesan karakter pada drama “Tito” adalah tata busana. Tata busana adalah segala sandang dan perlengkapan pakaian yang dikenakan didalam pementasan. Pakaian pemain yang pertamakali dilihat oleh penonton, maka penataan busana diperlukan untuk memberi kesan penonton tentang karakter tokoh yang dimainkan oleh aktor. Tata busana pada drama “Tito” mengandung nilai nilai pendidikan karakter jujur, dan kreatif.

Nilai pendidikan karakter jujur pada drama “Tito” terdapat pada tata busana. Kebanyakan dari sifat alami anak-anak adalah polos dan jujur yang dicerminkan dari penataan busana pada tokoh anak-anak, salah satunya tokoh Bagas. Keterangan penataan busana tokoh Bagas mengandung nilai karakter jujur. Makna moral yang terkandung dalam penataan busana tokoh bagas adalah bersikap apa adanya, sesuai kenyataan dan keadaan yang ada dan tidak berlebihan. Kebanyakan anak-anak zaman sekarang lebih senang mengikuti cara berbusana budaya negara lain, dan malu dengan budaya Indonesia sendiri. Terlebih anak-anak diwilayah perkotaan Surabaya yang mulai malu menggunakan busana produk Indonesia. Hanya karena gengsi sehingga terkesan berlebihan dalam berbusana tidak sebanding dengn perekonomian yang ada.

Penataan busana pada pada drama “Tito” menggunakan busana yang dipakai sehari-hari, hal ini membutuhkan kreatifitas untuk memadupadankan busana yang ada sehingga layak dipakai di atas panggung dengan fungsi memperjelas karakter tokoh. Wak Kaji menggunakan hem putih, jas merah, *jarik* dan *udeng salem* Jawa Timur, juga menggunakan celana kenji putih. Penataan busana tokoh Wak Kaji ini mengandung nilai kreatif karena menggunakan busana keseharian dan dipadupadankan dengan *jarik* dan *udeng salem* Jawa Timur sebagai ciri khas bahwa kejadian pada drama “Tito” terjadi di wilayah Jawa Timur. Makna moral yang terkandung adalah penataan busana tersebut adalah kemampuan menciptakan dari sesuatu yang ada, dengan memanfaatkan barang yang suda ada bahkan yang tidak terpakai lalu dipadupadankan dengan sesuatu lainnya maka akan meningkatkan dan menumbuhkan kreatifitas seseorang.

KESIMPULAN

Merosotnya moral anak bangsa salah satunya dipengaruhi kemajuan teknologi, informasi, sosial budaya secara global yang sedang dan terus terjadi. Pesatnya pengaruh globalisasi secara

masif tersebut mengakibatkan anak-anak tidak dapat menyaring hal positif dan negatif dari penggunaan teknologi. Kota Surabaya sebagai kota metropolitan sudah dipenuhi gedung menjulang dengan beraneka macam kebutuhan lahiriah termasuk kebutuhan alat permainan dan tempat bermain bagi anak-anak yang menggiurkan. Dampak dari hal tersebut khususnya bagi anak-anak keluarga yang tidak mampu kesulitan untuk mendapat ruang bermain, akibatnya anak-anak kurang bersosialisasi dengan lingkungan. Khususnya bagi anak Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas terjebak dengan budaya individual yang mengakibatkan hilangnya rasa kepedulian sosial, dan semakin berkurangnya mengenali seni budayanya sendiri.

Usaha pemerintah dalam hal ini Kemendikbud telah merumuskan dan menerbitkan Kurikulum 2013 yang memuat mata pelajaran seni budaya. Pembelajaran seni budaya tingkat SMP perlu ditambahkan dengan materi seni tari tradisional, seni musik tradisional, dan seni drama tradisional. Khususnya drama tradisional, pada saat ini generasi remaja sudah jarang yang mengenal dan mengetahuinya. Salah satu contoh, kesenian drama tradisional Ludruk yang ada di wilayah Surabaya walaupun intensitas pementasannya masih cukup eksis khususnya di media televisi namun semakin menurun penontonnya dan semakin berkurang jumlah organisasinya.

Drama “Tito” adalah sebuah karya drama yang terinspirasi dari kesenian Ludruk, di dalamnya terdapat unsur musik dan tari, merupakan salah satu pertunjukan drama yang sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter. Sebuah karya baru yang ide dasarnya dilatar belakangi atas keprihatinan dan kegelisan melihat kehidupan masyarakat pinggiran (*margin*) di kota Surabaya yang terkena dampak globalisasi.

Proses kreatif penciptaan drama “Tito” memiliki beberapa tahapan diantaranya menentukan ide dan gagasan, tema, latar cerita, dan tokoh. Beberapa tahapan tersebut menghasilkan sebuah drama “Tito” yang didalamnya juga terdapat struktur dan tekstur. Struktur terdiri dari alur, karakter, latar. Adapun tekstur terdiri dari dialog, suasana, dan spektakel.

Drama “Tito” bisa digunakan sebagai materi pembelajaran seni budaya siswa SMP, karena mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai bagi psikologi anak-anak menuju dewasa. Secara garis besar terdapat 5 nilai pendidikan karakter dalam drama “Tito”, yaitu nilai jujur, disiplin, bersahabat, cinta lingkungan, dan kreatif. Lima nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam drama “Tito” ini tercermin pada dialog, plot/alur cerita, lirik lagunya, penciptaan dan pemilihan musiknya, arti gerak tarinya, dan penataan busana.

Pembelajaran seni budaya adalah salah satu media sebagai penanaman karakter yang baik kepada siswa. Karakter baik yang dimaksudkan adalah karakter yang sesuai dengan 18 nilai pendidikan karakter menurut kurikulum 2013 bagi siswa setingkat SMP. Perlunya sebagai guru seni budaya memilih dan memilah materi pembelajaran yang mengandung nilai pendidikan karakter. Drama “Tito” bisa dijadikan sebagai materi pembelajaran seni budaya bagi siswa setingkat SMP, karena mengandung nilai-nilai pendidikan karakter juga sebagai cara memperkenalkan kesenian tradisional Ludruk bagi anak-anak setingkat SMP.

Bagi peneliti lain, diharapkan adanya penelitian yang lebih lengkap dan variatif dalam menganalisis drama. Penelitian ini masih sebatas pembahasan struktur, tekstur, dan nilai pendidikan karakter dalam drama. Semoga penelitian ini bisa melanjutkan pada sudut pandang yang berbeda.

REFERENSI

Kepustakaan

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Fuad, Anis. 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Iswantara, Nur. 2010. *Sang Penguasa*. Yogyakarta: Media Kreativa.

----- 2016. *Drama Teori dan Praktik Seni Peran*. Yogyakarta: Media Kreatifa.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.

Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater*. Jakarta: Redaksi Ombak.

Sugiyono, Prof. Dr. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wibowo, Agus Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Informan

Iswantara, Nur. Budayawan, Dosen Mata Kuliah Penciptaan Seni II, wawancara tanggal 24 Februari 2019 di Sedayu Yogyakarta.

Djatismiko, Gandung. Budayawan, Dosen Mata Kuliah Penciptaan Seni II, wawancara tanggal 26 Februari 2019 di Jurusan Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Muljono, Untung. Budayawan, Dosen Mata Kuliah Penciptaan Seni II, wawancara tanggal 28 Februari 2019 di di Jurusan Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Hardianto, Gesang. Penulis Naskah Kedua Drama “Tito”, wawancara tanggal 23 Februari 2019, di Sewon Bantul Yogyakarta.

Ibnu, Mohamad. Pemain drama “Tito”, wawancara tanggal 24 Februari 2019, di Sewon Bantul Yogyakarta.

Adi, Chandra. Pemain drama “Tito”, wawancara tanggal 24 Februari 2019, di Sewon Bantul Yogyakarta.

